



**PENGARUH MODEL VCT (*VALUE CLARIFICATE TECHNIQUE*)
TERHADAP HASIL BELAJAR PKN DI KELAS V MIN SEI MATI
KECAMATAN MEDAN LABUHAN KABUPATEN
DELI SERDANG T.A 2018/2019**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

OLEH:

**FIZRI YUNI SARI
36.15.4.181**

**PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

ABSTRAK



Nama : Fizri Yuni Sari
 NIM : 36.15.4.181
 Fak/ Jur : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Pembimbing I : **Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag**
 Pembimbing II: **Hj. Auffah Yumni, M.A**
 Judul : **Pengaruh Model VCT (*Value Clarificate Technique*) Terhadap Hasil Belajar PKN Di Kelas V MIN Sei Mati Kecamatan Medan Labuhan Kabupaten Deli Serdang T.A 2018/2019**

Kata Kunci : Pengaruh Model VCT (*Value Clarificate Technique*) dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) Hasil siswa tanpa menggunakan model VCT pada mata pelajaran PKN di kelas V MIN Sei Mati Kec. Medan Labuhan. 2) Hasil belajar siswa dengan menggunakan Model VCT pada mata pelajaran PKN di kelas V MIN Sei Mati Kec. Medan Labuhan. 3) Apakah terdapat pengaruh penggunaan model VCT (*Value Clarificate Technique*) dan tanpa menggunakan model VCT terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKN di kelas V MIN Sei Mati Kec. Medan Labuhan.

Penelitian ini merupakan penelitian *Quasi Eksperimen* yang dilakukan di kelas V MIN Sei Mati Medan Labuhan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang terdiri dari 3 kelas berjumlah 62 orang. Sampel yang digunakan peneliti hanya dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas V-A sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang, dan kelas V-B sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang. Instrumen tes yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa adalah tes pilihan berganda berupa *pre test* dan *post test* sebanyak 20 soal yang telah divalidkan oleh dosen ahli dan siswa. Analisis data yang digunakan yaitu *t-test*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada kelas V MIN Sei Mati, menunjukkan bahwa hasil belajar yang diajarkan dengan model VCT lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diajarkan dengan metode pembelajaran konvensional. Hasil belajar PKN di kelas Eksperimen (V-A) Model VCT rata-rata post test yaitu 83,25, sedangkan hasil belajar PKN di kelas kontrol (V-B) dengan metode konvensional diperoleh rata-rata post test 81,5. Berdasarkan hasil belajar dengan pembelajaran Model VCT lebih baik dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan dari hasil hipotesis diperoleh yaitu $69,80 > 2,09$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima dan dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari pengaruh penggunaan model VCT terhadap hasil belajar PKN di kelas V MIN Sei Mati Kec. Medan Labuhan.

Mengetahui,
 Pembimbing Skripsi I
Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag
NIP. 197306132007102001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt yang kepada-Nya menyembah meminta pertolongan dan memohon ampunan dan yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Rasulullah Muhammad SAW, yang telah membawa kita ke jalan kebenaran dan peradaban serta jalan yang di ridhoi-Nya.

Skripsi ini berjudul “**Pengaruh Model VCT (*Value Clarificate Technique*) Terhadap Hasil Belajar PKN Di Kelas V MIN Sei Mati Kecamatan Medan Labuhan Kabupaten Deli Serdang**” dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat yang ditempuh oleh mahasiswa/i dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini. secara khusus dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor UIN SU Medan.
2. Bapak Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan.

3. Ibu Dr. Salminawati, S.S, M.A selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN SU Medan.
4. Ibu Dr. Sholihah Titin Sumanti, M.Ag sebagai Dosen Pembimbing I yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Auffah Yumni, Lc, M.A sebagai Dosen Pembimbing II yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Teristimewa kepada curahan hati dan cintaku penulis ucapkan rasa terima kasih dan penghormatan yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tua tercinta ayahanda tercinta Syarbaini, S.Pd.I dan Ibunda tercinta Hamidah yang telah melahirkan, mengasuh, membesarkan, dan mendidik penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang. Dengan cinta, kasih sayang, dan pengorbanannya penulis semangat dalam menyelesaikan pendidikan dan program sarjana S-1 UIN SU Medan.
7. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik penulis selama menjalani pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan.
8. Kepada seluruh pihak MIN Sei Mati Medan Labuhan , terutama kepada kepala sekolah Ibu Rini Sartika, S.Pd, Ibu Aisyah, S.Pd sebagai guru kelas V-A dan Ibu Nurkamila Anwar, S.Pd sebagai guru kelas V-B, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
9. Kepada kakak tercinta Witri Fatika Sari beserta suami abangda Muhammad Fadli yang senantiasa memberikan bantuan, dukungan, semangat, dan

motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.

10. Teman seperjuangan dan keluarga PGMI-1 Stambuk 2015 yang senantiasa memberikan masukan, semangat, dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini dan senantiasa mendorong penulis untuk selalu maju.
11. Tidak lupa kepada saudara/i kandungku Witri Fatika Sari, Muhammad Reza, Muhammad Rizki Syaifullah, dan Salsa Bila Julia Sari terimakasih atas perhatian dan doanya dan mensupport supaya jangan sering-sering mengeluh dan terimakasih juga selalu bisa membuat senyum ditengah-tengah proses “Penat” dalam pengerjaan skripsi ini. semoga Allah SWT selalu memberikan keistiqomahan kepada kita semua hingga akhir nanti.
12. Teman seperjuangan dan keluarga PGMI-1 Stambuk 2015 yang senantiasa memberikan masukan, semangat, dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini dan senantiasa mendorong penulis untuk selalu maju.
13. Terkhusus kepada sahabat-sahabat tercinta, Ade Iklima, Nurjannah Lingga, Nujha Nirwana, Izny Anzizari Nst yang sama-sama selalu memberi semangat dalam penyusunan sampai penyelesaian skripsi.
14. Terkhusus kepada teman-teman seperjuangan saya Nisaul Munawarah, Izny Anzizari Nasution, Zuliana, dan Nujha Nirwana Damanik yang sama-sama selalu memberi semangat dari kuliah sampai penyelesaian skripsi.
15. Terkhusus teman-teman KKN 77 dan PPL Medan Denai yang selalu memberi semangat dalam penyusunan sampai penyelesaian skripsi.
16. Serta seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis telah berupaya dengan segala upaya yang dilakukan dalam penyelesaian skripsi ini. Namun penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi maupun bahasa. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat mendukung dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Kiranya isi skripsi ini bermanfaat dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, Aamiin..

Medan, April 2019

Fizri Yuni Sari

Nim: 36154181

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu komponen penting dalam pembangunan suatu bangsa adalah pendidikan. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan setiap individu yang terlibat dalam pendidikan itu dituntut berperan secara maksimal dan penuh tanggung jawab untuk mutu pendidikan.

Pendidikan berasal dari kata didik dalam Bahasa Indonesia juga hasil dari translate peng-Indonesia-an dari bahasa Yunani yaitu "*Peagogie*". Etimologi kata pedagogie adalah "*pais*" yang artinya "anak", dan "*again*" yang terjemahannya adalah "*bimbing*". Jadi terjemahan bebas kata Pedagogie berarti "Bimbingan yang diberikan kepada anak". Menurut Terminologi yang lebih luas maka pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tujuan hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual

¹ Mardianto, (2012), *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, hal. 2

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.²

Pendidikan adalah proses bimbingan yang diberikan orang dewasa kepada anak yang sedang berkembang untuk mencapai perkembangan optimal sehingga anak mencapai kedewasaannya. Hanya dengan pendidikan yang baik, setiap orang akan mengetahui hak dan tanggung jawabnya sebagai individu, anggota masyarakat dan sebagai makhluk Tuhan. Setiap lembaga pendidikan nasional bermuara kepada pencapaian tujuan sebagaimana dinyatakan dalam pasal 3 UU/No/20/2003 bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.”³

Menurut UNESCO (1996;2) pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia dewasa untuk mengembangkan kemampuan anak melalui bimbingan, mendidik dan latihan untuk peranannya di masa depan. Pendidikan merupakan proses memperdayakan atau mengembangkan semua

² Abdul Latif, (2007), *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: PT Refika Aditama, hal. 7

³ Syafaruddin, Asrul, (2013), *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, Bandung: CitaPustaka Media, h. 86-87

talenta (bakat) anak, mewujudkan potensi kreatif dan tanggung jawab kehidupan termasuk tujuan pribadi.⁴

Pendidikan adalah proses sengaja untuk meneruskan atau mentransmisikan budaya orang dewasa kepada generasi yang lebih muda. Proses ini mengandung suatu tindakan asasi yaitu pemilihan atau seleksi keterampilan, fakta, nilai, sikap yang paling berharga dan penting untuk diajarkan kepada generasi yang lebih muda. Pemilihan dan pengambilan keputusan itu merupakan tindakan yang sengaja.⁵

Tujuan pendidikan adalah untuk menolong, membuka jalan, atau memudahkan terjadinya perubahan-perubahan dalam tingkah laku seperti yang diharapkan. Pendidikan membantu anak dalam pembentukan dirinya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Pendidikan sebagai hasil meliputi perubahan yang terjadi pada diri individu selama partisipasinya dalam proses pendidikan yang dialaminya.⁶

Dalam proses belajar siswa belajar dari pengalamannya, mengkonstruksi pengetahuan kemudian memberikan makna pada pengetahuan itu. Dengan mengalami sendiri, menemukan sendiri, secara kelompok seperti bermain, siswa menjadi senang sehingga minat untuk belajar. Dalam belajar diperlukan suatu pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dapat

⁴ Syafaruddin, (2015), *Manajemen Organisasi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, h. 50

⁵ Syafaruddin, dkk, (2016), *Administrasi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, hal. 8

⁶ Rosdiana A. Bakar, (2009), *Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, hal. 2

dipahami sehingga siswa dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukannya, disinilah terjadi suatu perubahan kelakuan.⁷

Belajar memang selalu dikaitkan dengan perubahan, baik yang meliputi keseluruhan tingkah laku individu maupun yang terjadi pada beberapa aspek dari kepribadian individu. Perubahan ini sendirinya dialami tiap-tiap individu atau manusia, terutama hanya sekali sejak manusia dilahirkan. Sejak saat itu terjadi perubahan-perubahan dalam arti perkembangan melalui fase-fasenya. Dan karena itu pula, sejak saat itu berlangsung proses-proses belajar.⁸

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran dapat terjadi lima jenis interaksi, yaitu: interaksi antara pendidik dengan peserta didik, interaksi antar sesama peserta didik, interaksi peserta didik dengan narasumber, interaksi peserta didik bersama pendidik dengan sumber belajar yang sengaja dikembangkan, dan interaksi peserta didik dengan pendidik bersama lingkungan.⁹

Sebagai seorang profesional, guru harus mempunyai pengetahuan dan persediaan strategi, metode-metode pembelajaran. Guru yang ingin maju dan berkembang perlu mempunyai persediaan strategi, teknik dan metode pembelajaran yang pasti akan selalu bermanfaat dan melaksanakan kegiatan

⁷ Hamdani, (2011), *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 5

⁸ Alex Sobur, (2013), *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: CV Pustaka Setia, hal. 219

⁹ Wahyudin, (2017), *Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, hal. 18

belajar sehari-hari. Guru bisa memilih dan memodifikasi sendiri teknik-teknik yang sesuai dengan situasi mereka.¹⁰

Selain itu peran guru sangat berpengaruh dalam proses dan hasil pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Peran guru yang dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan metode yang menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Dari beberapa penelitian diketahui, bahwa daya tarik terhadap pelajaran PKN masih lemah, karena membosankan dan cenderung tidak disukai siswa, materi dan metodenya tidak menantang siswa secara intelektual.¹¹

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pembelajaran yang berisikan ajaran mengenai pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi warga negara Indonesia taat akan aturan yang ditetapkan oleh agama maupun UUD 1945. Pentingnya pendidikan kewarganegaraan diajarkan di sekolah dasar ialah sebagai pemberian pemahaman dan kesadaran jiwa setiap anak didik. Pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya sadar menyiapkan warga yang mempunyai kecintaan, kesetiaan dan keberanian bela bangsa dan negara.¹²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru di kelas V MIN Sei Mati Kecamatan Medan Labuhan pada tanggal 14 Januari 2019 pada jam 10.00 Wib hari senin mengatakan

¹⁰ Amini, (2018), *Profesi Keguruan*, Medan: Perdana Publishing, hal. 151

¹¹ Ahmad Susanto, (2013), *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana, hal. 231

¹² Maulana Arafat, (2018), *Pembelajaran PPKn di SD/MI*, Medan: Akasha Sakti, hal. 3

bahwa salah satu penyebab rendahnya pelajaran PKN dikarenakan banyak siswa yang tidak memahami materi PKN yang diajarkan oleh guru serta model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih konvensional yang hanya ceramah, mencatat, dan hafalan dan guru tidak menggunakan strategi-strategi pembelajaran yang bervariasi, sehingga anak mudah bosan dalam proses pembelajaran.

Selain itu penyebab rendahnya pelajaran PKN dikarenakan sikap siswa yang selalu menyepelekan dan meremehkan pelajaran PKN ternyata berlanjut pada minat belajar dan hasil belajar siswa yang semakin menurun. Hal tersebut terlihat dari hasil ulangan harian yang diperoleh siswa tidak sesuai dengan standart ketuntasan belajar siswa yang sebesar 75.

Berdasarkan keadaan tersebut peneliti mencari solusi agar pembelajaran PKN lebih efektif dan menyenangkan, yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Cara yang dapat dilakukan agar pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk mata pelajaran PKN di SD. Pemilihan model pembelajaran yang tepat harus disesuaikan dengan karakteristik materi yang akan diajarkan. Oleh karena itu, peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarificate Technique*) pada mata pelajaran PKN.

Model pembelajaran VCT (*Value Clarificate Technique*) akan peneliti lakukan dalam peneliti agar membuat proses belajar mengajar lain dari pembelajaran sebelumnya. Karena model pembelajaran VCT (*Value Clarificate Technique*) itu sendiri adalah sebuah model belajar yang

digunakan untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan atau permasalahan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Model VCT ini bertujuan untuk mengetahui kesadaran para siswa mengenai suatu nilai. Selain itu juga untuk membantu siswa menilai dan mengambil keputusan terhadap suatu permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam model pembelajaran VCT (*Value Clarificate Technique*) ini, siswa banyak memiliki kesempatan untuk saling berbagi informasi ataupun pengalaman yang dimiliki masing-masing siswa. Dalam penggunaan model pembelajaran ini harus diimbangi dengan kemampuan guru dalam menguasai keterampilan dan teknik dasar mengajar dengan baik. Sikap demokratis, ramah, hangat dan nuansa kekeluargaan yang akrab diperlukan, sehingga siswa berani berpendapat dan beda pendapat dengan siswa lain.

Berdasarkan dari paparan diatas, maka peneliti tertarik untuk mencoba sebuah model pembelajaran VCT (*Value Clarificate Technique*) dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya meningkatkan hasil belajar belajar PKN dengan menyajikan pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*). Untuk itulah penulis melakukan penelitian dengan judul : **“PENGARUH MODEL VCT (*VALUE CLARIFICATE TECHNIQUE*) TERHADAP HASIL BELAJAR PKN DI KELAS V MIN SEI MATI KECAMATAN MEDAN LABUHAN”**

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar siswa pelajaran PKN masih rendah.
2. Kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
3. Penggunaan metode yang tidak sesuai oleh guru yang digunakan dalam proses pembelajaran
4. Metode pembelajaran yang digunakan guru belum tepat dan masih konvensional.
5. Siswa merasa bosan dan kurang tertarik dengan pembelajaran PKN.
6. Siswa kurang memperhatikan guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

C. Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan dana, biaya dan waktu maka dalam penelitian ini hanya membatasi pada aspek yang berkenaan dengan penerapan model pembelajaran VCT (*Value Clarificate Technique*) serta pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas maka pokok permasalahan yang harus diselesaikan dituangkan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan tanpa menggunakan Model VCT (*Value Clarificate Technique*) pada mata pelajaran PKN dikelas V MIN Sei Mati Kecamatan Medan Labuhan.
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan Model VCT (*Value Clarificate Technique*) pada mata pelajaran PKN dikelas V MIN Sei Mati Kecamatan Medan Labuhan.
3. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran penggunaan Model VCT (*Value Clarificate Technique*) dan tanpa penggunaan Model VCT (*Value Clarificate Technique*) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKN dikelas V MIN Sei Mati Kecamatan Medan Labuhan.

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan peneliti ini adalah untuk mengetahui:

1. Hasil belajar siswa tanpa menggunakan Model VCT (*Value Clarificate Technique*) pada mata pelajaran PKN dikelas V MIN Sei Mati Kecamatan Medan Labuhan.
2. Hasil belajar siswa dengan menggunakan Model VCT (*Value Clarificate Technique*) pada mata pelajaran PKN dikelas V MIN Sei Mati Kecamatan Medan Labuhan.
3. Apakah terdapat pengaruh penggunaan Model VCT (*Value Clarificate Technique*) dan tanpa penggunaan Model VCT (*Value Clarificate Technique*) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKN dikelas V MIN Sei Mati Kecamatan Medan Labuhan.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru untuk mencoba menerapkan Model VCT (*Value Clarificate Technique*) guna untuk mengembangkan kreatifitas guru dalam mengajar, khususnya guru di kelas V MIN Sei Mati Kecamatan Medan Labuhan.

2. Bagi Sekolah

Sebagai bahan evaluasi dan dapat dijadikan pedoman dalam meningkatkan kualitas pengajaran khususnya di kelas V MIN Sei Mati Kecamatan Medan Labuhan.

3. Bagi Siswa

Sebagai bahan masukan bagi siswa untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran khususnya di kelas V MIN Sei Mati Kecamatan Medan Labuhan.

4. Bagi Peneliti

Sebagai acuan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada masa yang akan mendatang dan menambah pengetahuan dalam bidang penelitian.

5. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan perbandingan untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang sama dan lokasi yang berbeda.

BAB II

KAJIAN LITERATUR

A. Kerangka Teori

Adapun yang menjadi kerangka teori yang dilakukan peneliti terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Joyce menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Sedangkan menurut Arends mengemukakan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Menurut beberapa para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah sebuah alat bantu dalam proses pembelajaran yang merangkap kegiatan pembelajaran dan salah satu alat bantu untuk membantu guru dalam mengajarkan materi yang akan disampaikan pada proses pembelajaran.¹³

¹³Trianto, (2007), *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publishing, hal. 1-2

2. Model Pembelajaran VCT (*Value Clarificate Technique*)

1). Pengertian Model Pembelajaran VCT (*Value Clarificate Technique*)

Pendidikan nilai bukanlah istilah baru, tetapi seolah-olah begitu asing di telinga. Namun begitu, akhir-akhir ini pendidikan nilai menjadi *megatren* sebagaimana yang diungkapkan oleh Dedi Supriadi (Mulyana, 2004) bahwa pada beberapa dasawarsa terakhir, terjadi kecenderungan baru di dunia yaitu tumbuhnya kembali kesadaran nilai. Kecenderungan ini terjadi secara global. Dimana-mana orang berbicara tentang nilai, bahkan untuk bidang yang sebelumnya dianggap “bebas nilai” (*value free*) sekalipun, kedudukan dan peran nilai makin banyak diangkat.

Sejak akhir dasawarsa 1970-an para ahli pendidikan mulai secara sungguh-sungguh mengembangkan teori pendidikan yang memberikan perhatian pada aspek ilai dan sikap. Di Indonesia, sejak tahun 1994 dikembangkan pengajaran yang mengintegrasikan ipetek dan imtaq yang intinya adalah menyisipkan nilai-nilai keagamaan ke dalam mata pelajaran umum. Sasaran yang hendak dituju dalam pendidikan nilai adalah penanaman nilai-nilai luhur ke dalam diri peserta didik. Pendidikan nilai merupakan proses membina makna-makna yang esensial, karena hakikatnya manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk mempelajari dan menghayati makna esensial, makna yang esensial sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia.¹⁴

¹⁴ Nurdyansyah dkk, (2016), *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, hal. 156-157

Pembelajaran PKN erat kaitannya dengan ranah afektif. Hal ini sangat tepat menggunakan model pembelajaran VCT. Model pembelajaran VCT (*Value Clarificate Technique*) adalah pendekatan pendidikan nilai dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya.¹⁵

Menurut Syafaruddin dalam buku *Inovasi Pendidikan* mendefinisikan bahwa teknik mengklarifikasi nilai (*Value Clarificate Technique*) atau disingkat VCT diartikan sebagai proses membantu siswa dalam mencari dan menemukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.¹⁶

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa VCT memberikan penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Dalam pendekatan ini guru hanya sekedar membimbing dan mengarahkan siswa untuk menentukan perilakunya sendiri.

Penggunaan teknik VCT ini peserta didik tidak disuruh menghafal dan tidak “disuapi” dengan nilai-nilai yang sudah dipikirkan pihak lain, melainkan peserta didik dibantu untuk menemukan, menganalisis, mempertanggungjawabkan, mengembangkan, memilih, mengambil sikap, dan

¹⁵Sutarjo Adisusilo, (2014), *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hal. 141

¹⁶ Syafaruddin dkk, (2013), *Inovasi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, hal. 197

mengamalkan nilai-nilai hidupnya sendiri. Dengan begitu peserta didik lebih tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran dan peserta didik lebih termotivasi untuk melakukan aktivitas belajarnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.¹⁷

2). Tujuan Pembelajaran VCT (*Value Clarificate Technique*)

(a) Untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran peserta didik tentang suatu nilai. (b) Membina kesadaran peserta didik tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik tingkatannya maupun sifatnya untuk kemudian dibina kearah peningkatan dan pembetulannya. (c) Untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada peserta didik melalui cara yang rasional dan diterima peserta didik, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik peserta didik. (d) Melatih peserta didik bagaimana cara menilai, menerima, serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.¹⁸

3. Karakteristik Model Pembelajaran VCT

Adapun karakteristik pembelajaran VCT adalah:

1. Siswa terlibat secara aktif dalam mengembangkan pemahaman dan pengenalannya terhadap nilai-nilai pribadi, mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan keputusan pribadi.

¹⁷Sutarjo Adisusilo, (2014), *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*.... hal. 145

¹⁸Wahyudin, (2017), *Strategi Pembelajaran*.....hal. 114

2. Mendorong siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dan mengembangkan keterampilan siswa dalam melakukan proses menilai.
3. Menggali dan mempertegas nilai-nilai yang dimiliki oleh siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, hal yang terpenting dalam melaksanakan model VCT agar bisa berjalan efektif adalah perlu adanya siswa yang mau dan mampu terlibat aktif dalam pembelajarannya. Oleh karena itu, dituntut siswa yang secara potensial memiliki kemampuan berfikir secara kritis. Dalam hal ini peranan guru sebagai motivator pembelajaran sangat diperlukan, suasana kekeluargaan yang hangat juga penting. Sehingga siswa tidak malu untuk ikut aktif dalam pembelajaran.

4. Langkah-langkah Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*)

Menurut Jarolimek (1977) mengklasifikasikan langkah pelaksanaan model pembelajaran VCT kedalam 7 tahap yang dibagi menjadi 3 tingkat. Setiap tahap dijelaskan sebagai berikut:

- 1). Kebebasan memilih, yang terdiri dari 3 tahap pembelajaran yaitu: (1) Memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik karena nilai yang dipaksakan tidak akan menjadi miliknya secara penuh; (2) Memilih dari beberapa alternatif, artinya menentukan pilihannya dari beberapa alternatif pilihan secara bebas; (3) Memilih setelah melakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat atas pilihannya.

- 2). Menghargai, terdiri dari 2 tahap pembelajaran, yaitu: (1) Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian dari dirinya; (2) Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya didepan umum, artinya jika kita menganggap bahwa nilai itu pilihan, maka kita akan berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukkannya di depan orang lain.
- 3). Berbuat, terdapat 2 tahap pembelajaran, yaitu: (1) kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya; (2) mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya, artinya nilai yang menjadi pilihan itu harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

5. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarificate Technique*)

- 1). Kelebihan pembelajaran VCT (*Value Clarificate Technique*)

Menurut Djahiri (1985) VCT memiliki keunggulan untuk pembelajaran efektif karena:

- a. Mampu membina dan menanamkan nilai dan moral pada ranah *internal side*.
- b. Mampu mengklarifikasi/ menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan selanjutnya akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan pesan nilai/ moral.

¹⁹ Tukiran Taniredja, (2017), *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Bandung: Alfabeta, hal. 89-90

- c. Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa, melihat nilai yang ada pada orang lain dan memahami nilai moral yang ada dalam kehidupan nyata.
- d. Mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potensi sikap.
- e. Mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan.
- f. Memberi gambaran nilai moral yang patut diterima dan menuntun serta memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.²⁰

2). Kelemahan pembelajaran VCT (*Value Clarificate Technique*)

Kelemahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran nilai atau sikap adalah proses pembelajaran dilakukan secara langsung oleh guru, artinya guru menanamkan nilai-nilai yang dianggapnya baik tanpa memperhatikan nilai yang sudah tertanam dalam diri siswa. Akibatnya, sering terjadi benturan atau konflik dalam diri siswa karena ketidakcocokan antara nilai lama yang sudah terbentuk dengan nilai baru yang ditanamkan oleh guru. Siswa sering mengalami kesulitan dalam menyelaraskan nilai lama dan nilai baru.²¹

²⁰ Tukiran Taniredja, (2017), *Model-Model Pembelajaran Inovatif....* hal. 91

²¹ Nurdyansyah dkk, (2016), *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, hal. 166

6. Teknik Pembelajaran VCT

Didalam pembelajaran VCT terdapat beberapa teknik diantaranya sebagai berikut:

(1) Membuat/mencari media stimulus berupa contoh keadaan/ perbuatan yang memuat nilai-nilai kontras yang disesuaikan dengan topic atau tema target pembelajaran. Dengan persyaratan hendaknya mampu merangsang, melibatkan, dan mengembangkan potensi afektual siswa, terjangkau dengan tingkat pikir siswa; (2) kegiatan pembelajaran meliputi hal-hal berikut: (a) guru memberikan stimulus dengan cara membaca/menampilkan cerita atau penampilan gambar. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh guru sendiri atau meminta bantuan kepada siswa; (b) pemberian kesempatan kepada siswa untuk berdialog sendiri atau sesama teman sehubungan dengan stimulus; (c) pelaksanaan dialog terpimpin melalui pertanyaan yang telah disusun oleh guru yang berhubungan dengan stimulus, baik secara individual maupun berkelompok; (d) penentuan argument atau pemberian pendirian melalui pertanyaan guru, baik secara individual maupun berkelompok; (e) pembahasan atau pembuktian argument; (f) penyimpulan.

7. Metode yang digunakan dalam Model Pembelajaran VCT

Metode yang digunakan pada model pembelajaran VCT sebagai berikut:

1. Diskusi

Metode ini bertujuan untuk tukar menukar gagasan, pemikiran, dan informasi/pengalaman diantara peserta didik sehingga dicapai kesepakatan pokok-pokok pikiran (gagasan, kesimpulan). Untuk

mencapai kesepakatan tersebut, para peserta dapat saling beradu argumentasi untuk meyakinkan peserta lainnya.

2. Curah pendapat (*Brain Storming*)

Metode curah pendapat adalah suatu bentuk diskusi untuk menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, dan pengalaman dari semua peserta. Berbeda dengan diskusi yang gagasan dari seseorang dapat ditanggapi oleh peserta lain, dalam metode curah pendapat, pendapat orang lain tidak untuk ditanggapi. Tujuan curah pendapat adalah untuk membuat kompilasi (kumpulan) pendapat, informasi, dan pengalaman semua peserta yang sama atau berbeda pendapat. Kemudian hasilnya dijadikan peta informasi, peta pengalaman atau peta gagasan (*mind mapping*) untuk menjadi pembelajaran bersama.

3. Bermain peran (*Role Playing*)

Metode ini lebih menekankan pada masalah yang diangkat dalam “pertunjukan”, bukan pada kemampuan pemain dalam bermain peran.

4. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.²²

²² Zakiya dkk, (2014), *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Pustaka Seia, hal. 190-193

8. Pengertian Belajar

Belajar adalah sebuah proses kegiatan atau aktivitas yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²³

Sudjana (1996) berpendapat, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar.²⁴ Maka dapat disimpulkan menurut beberapa ahli belajar adalah salah satu kegiatan usaha manusia yang sangat penting dan harus dilakukan sepanjang hayat, karena melalui usaha belajar kita dapat mengadakan perubahan (perbaikan) dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan diri kita.

Proses belajar dalam meraih ilmu pengetahuan membutuhkan waktu yang sangat panjang dan belajar merupakan suatu keutamaan, bahwa selama manusia hidup di dunia ini harus menempuh pendidikan.²⁵ Hal ini sesuai dengan ayat yang dalam perspektif islam, belajar merupakan kegiatan yang memiliki keutamaan menuntut ilmu sebagaimana ayat dan hadits menjelaskan keutamaan menuntut ilmu sebagai berikut, Surah Al-Mujadilah ayat 11:

²³Mardianto, (2012), *Psikologi Pendidikan*..... hal. 41

²⁴Abdul Haris, (2013), *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Pressindo, hal. 2

²⁵ Rosdiana A. Bakar, (2009), *Pendidikan Suatu Pengantar*..... hal. 30

يَتَلَّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّعُوا فِي الْمَجَالِسِ فَانْسَكُوا
 يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ادْبُرُوا فَأْدْبُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ ءَلَمُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٦﴾

Artinya:“Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: berlapang-lapanglah dalam majlis”. Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”. Maka berdirilah , niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".²⁶

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa pentingnya menuntut ilmu, bahkan Allah Swt akan menaikkan derajat orang-orang yang belajar dan menuntut ilmu dijalan-Nya.

Namun perlu diingat bahwa untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi bukan lah hal yang mudah karena banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain adalah tenaga pengajarnya dalam hal ini adalah guru sebagai tenaga ahli pendidikan. Rasulullah SAW bersabda, yang berbunyi:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا.²⁷ (رواه مسلم)

²⁶Departemen Agama RI, (2004), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Jumanatul Ali-art, hal. 543

²⁷ Imam Muslim, *Shahih Muslim Tihmami abi Husaini Muslim Ibnu Hajaj al-Qusyairi An Naisyaburi*, Saudi Arabiyah, Dara'alim ul kitab, 1996, hal. 620.

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a bahwasanya Rasulullah bersabda: Barangsiapa yang mengajak orang kepada petunjuk/kebenaran maka ia mendapat pahala seperti pahala-pahala orang yang mengerjakannya dengan tidak mengurangi pahala-pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan maka ia mendapat dosa seperti dosa-dosa orang yang mengerjakannya dengan tidak mengurangi dosa-dosa mereka sedikit pun”. (Riwayat Muslim).

Hadits diatas menganjurkan setiap orang agar mampu mengajak kepada kebaikan dengan bekal ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Untuk melakukannya dapat dilakukan sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالنُّصُوحِ الْعَظِيمِ وَتَدْرَأْهُمْ بِاللَّيْلِ هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُؤْتَدِينَ



Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Menurut Buku Karangan Solihah Titin Sumanti mengatakan bahwa manusia yang tercipta ini dihadapan Tuhan merupakan wakilnya yang dapat mengatur seluruh kehidupan di alam ini.. Oleh karena itulah, bahwa perlu adanya penyadaran bagi manusia itu bagaimana manusia itu dapat

menjadikan dirinya sebagai manusia ideal seperti yang diinginkan oleh sang penciptanya.²⁸

9. Pengertian Pembelajaran

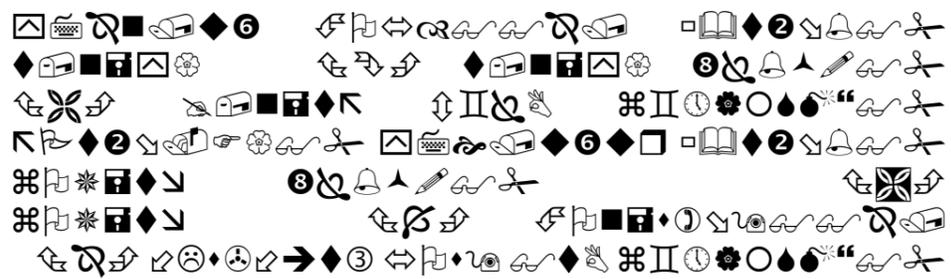
Menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Mardianto pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar, dan lingkungan untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru. Tiga kata kunci dalam pembelajaran begitu penting, yakni: proses interaksi, sumber belajar, dan lingkungan, serta pengetahuan dan keterampilan baru. Merencanakan masa depan intinya adalah pendidikan, dalam pendidikan intinya adalah pembelajaran, dalam pembelajaran yang dibahas adalah kegiatan belajar.²⁹

Berdasarkan menurut para ahli tentang pembelajaran maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak, jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak.

Dalam Al-Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1-5 menjelaskan juga tentang keutamaan belajar yang berbunyi:

²⁸ Solihah Titin Sumanti, (2015), *Dasar-Dasar Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hal. 20

²⁹ Asep Jihad, (2013), *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Pressindo, hal. 12



Artinya: 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3. Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah, 4. Yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”³⁰

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”: ini ayatpetama yang diterima Nabi. Ayat ini mengandung perintah untuk membaca, menulis dan menuntut ilmu, sebab ketiganya merupakan syiar agama Islam. Makanya, bacalah A-Qur’an Hai Muhammad dimulai dengan nama Tuhanmu yang menciptakan segala makhluk dan seluruh alam semesta. Kemudian Allah menjelaskan masalah penciptaan untuk untukmemuliakan manusia. “Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah”: Allah menciptakan manusia dengan bentuknya yang indah dan merupakan makhluk paling mulia ini dari segumpal darah atau sel sperma dan sel telur.

Betapa Maha Suci Allah Pencipta terbaik. “ Bacalah dan Tuhanmu yang Maha Pemurah”: Bacalah hai Muhammad dan Tuhanmu adalah Maha Agung dan Mulia, tidak ada yang menyamai maupun setara dengan Dia. Kesempurnaan kemurahan Allah ditunjukkan dengan pengajaran-Nya terhadap manusia akan apa yang tidak ia ketahui. “ Yang mengajarkan

³⁰ Departemen Agama RI, (2007), *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahannya*, Bandung: Sygma Examedia, hal. 415

(manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang belum mereka ketahui, yang ilmu dan makrifat. Allah mengangkat mereka dari kegelapan kebodohan menuju cahaya ilmu.³¹

10. Pengertian Hasil Belajar

Secara umum hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya, sedangkan hasil belajar menurut pendapat Nurmawati dalam buku *Evaluasi Pembelajaran* merupakan segala perilaku yang dimiliki peserta didik sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya. Perubahan mencakup aspek tingkah lakusecara menyeluruh baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Nana Sudjanamenyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pelajaran.³²

Berdasarkan pengertian hasil belajar menurut para ahli maka dapat kita simpulkan bahwa hasil belajar pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu, untuk dapat memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Tujuan belajar itu sendiri adalah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa

³¹ Departemen Agama RI, (2004), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. hal. 654

³² Nurmawati, (2016), *Evaluasi Pendidikan Islami*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 53

telah melakukan perbuatan belajar yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.

Dalam konteks evaluasi hasil belajar, maka ada tiga ranah belajar yang terdapat dalam hasil belajar siswa yaitu:

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom dalam ranah kognitif itu terdapat jenjang pengetahuan, pemahaman, aplikasi atau penggunaan prinsip atau metode pada situasi yang baru, analisa, sintesa dan evaluasi, keenam jenjang tersebut adalah termasuk kemampuan dari ranah kognitif.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah yang berkaitan dengan sikap salah satu istilah dalam bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Menurut Ellis mengatakan bahwa sikap melibatkan beberapa pengetahuan situasi, sedangkan menurut Anas Sudjiono menyatakan bahwa ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang yaitu: menerima atau memperhatikan, merespon, penghargaan, mengorganisasikan, mempribadi (mewatak).

c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan gerak baik gerak otot, gerak organ mulut maupun gerak olah tubuh

lainnya. Menurut Harrow membagi ranah psikomotorik kedalam lima level yang tersusun secara hirarki dimulai dari gerak sederhana sampai kegerakan yang kompleks. Kelima level tersebut adalah: meniru, manipulasi, ketetapan gerak, artikulasi, naturalisasi. Hasil belajar psikomotorik merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif. Hasil belajar kognitif dan afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif.³³

10. Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Menurut Suryabrata dalam buku Al Rasyidin faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sementara faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental, diantaranya:

- 1). Faktor internal: yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor internal terdiri:
 - a. Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh)
 - b. Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, pengamatan, ingatan, berpikir, motif dan motivasi).³⁴

³³ Nurmawati, (2016), *Evaluasi Pendidikan Islam*.....hal. 53-60

³⁴ Al-Rasyid, (2011), *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, hal. 15-18

2). Faktor eksternal: yaitu faktor yang ada diluar individu, faktor eksternal terdiri dari:

- a. Faktor keluarga (cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, keluarga, pengertian orangtua, dan latar belakang kebudayaan).
- b. Faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran).
- c. Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, kegiatan siswa dengan teman bergaul).³⁵

Berdasarkan paparan di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peneliti menyimpulkan bahwa yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sendiri dari faktor internal berupa jasmaniah, psikologis, kesehatan dan faktor eksternal berupa lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat termasuk di dalamnya model pembelajaran.

12. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Indonesia (NKRI). Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka secara otomatis pola pikir masyarakat berkembang dalam setiap aspek. Hal ini sangat berpengaruh besar terutama dalam dunia pendidikan yang menuntut adanya inovasi baru yang dapat menimbulkan perubahan.

³⁵ Mustaqim, (2001), *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, hal. 71

Istilah pendidikan kewarganegaraan apabila dikaji secara mendalam berasal dari kepustakaan asing, yang memiliki dua istilah, yaitu *civic education* dan *citizenship education*. Cogan menjelaskan kedua istilah ini, sebagai berikut

1. *Civic education*, diartikan sebagai suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakatnya.
2. *Citizenship education* atau *education for citizenship*, diartikan sebagai istilah generik yang mencakup pengalaman belajar di sekolah dan di luar sekolah, seperti terjadi di lingkungan keluarga, dalam organisasi keagamaan, dalam organisasi kemasyarakatan, dan dalam media yang membantunya untuk menjadi warga negara seutuhnya.

Dari kedua istilah tersebut, *civic education* ternyata lebih cenderung di gunakan dalam makna yang serupa untuk mata pelajaran di sekolah (identik dengan Pkn), yang memiliki tujuan utama mengembangkan siswa sebagai warga negara yang cerdas dan baik.

a) Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Nilai luhur dan moral ini diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan siswa sehari-hari, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Dengan kependidikan kewarganegaraan ini diharapkan mampu membina dan mengembangkan anak

didik agar menjadi warga yang baik (*good citizen*) . menurut Somantri, warga negara yang baik adalah warga negara yang tahu, mau, dan mampu berbuat baik.

Dari beberapa definisi pendidikan kewarganegaraan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, memiliki sikap kepedulian, keterampilan serta kesadaran tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara.

b) Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pembelajaran PKN di sekolah dasar dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar dalam rangka membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan pada Pancasila, UUD, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat yang diselenggarakan selama enam tahun.

Esensi pembelajaran PKN bagi anak adalah bahwa secara kodrati mampu sosiokultural dan yuridis formal, keberadaan dan kehidupan manusia selalu membutuhkan nilai, moral, dan norma. Secara tegas, Kosasih Djahiri menyatakan bahwa dalam kehidupan manusia di dunia ini tidak ada tempat dan waktu kehidupan yang bebas nilai (*value free*), karena dengan nilai,

moral, dan norma ini, akan menuntun ke arah pengenalan jati diri manusia maupun kehidupannya.

Dasim Budimansyah dan Sapriya juga sependapat bahwa pendidikan PKN ini sangat penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga pendidikan PKN ini harus dibangun atas dasar tiga paradigma, yaitu;

1. PKN secara kurikuler dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab.
2. PKN secara teoretis dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bersifat *konfluens* atau saling berpenetrasi dan terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep, dan moral.
3. PKN secara programatik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengunsung nilai-nilai dan pengetahuan belajar dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

c) Tujuan Pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan

Tujuan pembelajaran PKN disekolah dasar adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik. Menurut Mulyasa (2007), tujuan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menjadikan siswa agar:

1. Mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
2. Mampu berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan.
3. Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi dengan baik.³⁶

13. Materi

Dalam Kurikulum Pembelajaran Sekolah Dasar terdapat materi-materi pembelajaran PKN dari kelas I sampai kelas VI, yaitu:

a. Materi Kelas 1

- SK : 4. Menerapkan kewajiban anak di rumah dan di sekolah
- KD : 4.1 Mengikuti tata tertib di rumah dan di sekolah
: 4.2 Melaksanakan aturan yang berlaku di masyarakat

b. Materi Kelas II

- SK : 3. Menerapkan sikap demokratis
- KD : 3.1 Mengenal kegiatan bermusyawarah
3.2 Menghargai suara terbanyak
3.3 Menampilkan sikap mau menerima kekalahan
- SK : 4. Menampilkan nilai-nilai pancasila
- KD : 4.1 Mengenal nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari

³⁶ Ahmad Susanto, (2013), *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana, hal. 223-232

4.2 Melaksanakan perlakuan jujur dalam kegiatan sehari-hari

4.3 Mengenal nilai kedisiplinan dan senang bekerja

c. Materi Kelas III

- SK : 3. Memiliki harga diri sebagai individu
- KD : 3.1 Mengenal pentingnya memiliki harga diri
3.2 Memberi contoh bentuk harga diri
3.3 Menampilkan perilaku yang mencerminkan harga diri

d. Materi Kelas IV

- SK : 4. Menunjukkan sikap terhadap globalisasi dilingkungannya
- KD : 4.1 memberikan contoh tentang pengaruh globalisasi
4.2 Mengidentifikasi jenis budaya Indonesia
4.3 Menentukan sikap terhadap pengaruh globalisasi

e. Materi Kelas V

- SK : 4. Menghargai keputusan bersama
- KD : 4.1 Mengenal bentuk-bentuk keputusan bersama
4.2 Memahami keputusan bersama

f. Materi Kelas VI

- SK : 3. Memahami peran Indonesia dalam lingkungan negara
- KD : 3.1 Menjelaskan pengertian kerja sama negara-negara
3.2 Memberi contoh peran Indonesia dalam lingkungan

Adapun materi yang digunakan oleh peneliti untuk penelitian yaitu materi di kelas V semester II yaitu tentang Menghargai Keputusan Bersama. Kompetensi dasar yang digunakan penelitian ialah 4.1 mengenal bentuk-bentuk keputusan bersama dan 4.2 memahami keputusan bersama.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa materi yang digunakan mencakup Menghargai keputusan bersama. Sub materi tersebut adalah (a) pengertian keputusan bersama. (b) cara mengambil keputusan bersama. (c) bentuk-bentuk keputusan bersama. (d) sikap mematuhi keputusan bersama.

g. Menghargai Keputusan Bersama

a) Pengertian Keputusan Bersama

Putusan adalah pilihan yang diambil oleh seseorang dari berbagai pilihan yang ada dengan pertimbangan tertentu untuk dilaksanakan. Keputusan bisa dibuat oleh satu orang, artinya pilihan dari berbagai pilihan yang tersedia ditentukan berdasarkan kemampuan sendiri untuk mengatasi masalah tertentu.

b). Cara mengambil keputusan bersama

Ada dua cara yang bisa dilakukan untuk mengambil keputusan bersama, yaitu dengan cara bermusyawarah untuk mencapai mufakata dan dengan cara pemungutan suara terbanyak.

1. Musyawarah mufakat
2. Pemungutan suara terbanyak

Dalam proses pemungutan suara bisa dilakukan dengan beberapa cara, yaitu :

1. Mengacungkan tangan
2. Berdiri dari tempat duduk
3. Bepindah tempat sesuai dengan pilihan
4. Menuliskan pilihan di atas kertas kemudian dikumpulkan.

c). Bentuk bentuk keputusan bersama

1. Lingkungan keluarga
2. Lingkungan sekolah
3. Lingkungan masyarakat

d). Sikap mematuhi keputusan bersama

Keputusan bersama dan dilaksanakan dengan penuh rasa tanggungjawab. Walaupun hasil keputusan kita tidak setuju tetapi kita harus tetap mematuhi demi untuk kepentingan dan tujuan bersama. Sesuatu yang telah menjadi keputusan bersama adalah milik bersama. Semua bertanggung jawab untuk melaksanakannya. Melaksanakan keputusan bersama harus dilakukan dengan ikhlas, bukan karena terpaksa.³⁷

B. Penelitian yang Relevan

1. Jurnal e-journal PGSD, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Jurusan PGSD Vol. 4 No.01 Tahun 2016, yang telah dilakukan oleh Ni Kadek Dwi Sariyani, Nyoman Dantes, Desak Putu Parmiti telah dilaksanakan penelitian ini menggunakan penelitian kuasi eksperimen. Dalam penelitian ini populasinya seluruh siswa kelas IV. Terdapat perbedaan sikap sosial yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* dengan siswa yang

³⁷ Suparlan Al Hakim dkk, (2009), *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk SD/MI Kelas 5*, Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, h. 63-75

mengikuti pembelajaran konvensional ($F=21,79$; $p<0,05$). Skor rata-rata sikap sosial siswa yang mengikuti pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* lebih tinggi sebesar 85,95 dari skor rata-rata sikap sosial siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional sebesar 75,55, terdapat perbedaan hasil belajar PKn yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ($F=102,876$; $p<0,05$). Skor rata-rata hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* lebih tinggi sebesar 24,41 dari skor rata-rata hasil belajar PKn siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional sebesar 18, terdapat perbedaan sikap sosial dan hasil belajar PKn yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.³⁸

2. Jurnal e-journal PGSD, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Jurusan PGSD Vol. 5 No. 2 Tahun 2017, yang telah dilakukan oleh Ida Ayu Widayanti, Wayan Suwatra, Made Smantri telah dilaksanakan penelitian ini menggunakan penelitian kuasi eksperimen. Dalam penelitian ini populasinya seluruh siswa kelas V. Berdasarkan hasil penelitian yaitu, Deskripsi hasil belajar PKn kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional tergolong pada kriteria sedang. Hal ini dapat dilihat dari data hasil *post-test* siswa, yang menunjukkan

³⁸ Jurnal PGSD Pendidikan Ganesha, Volume 4 Nomor 1 Tahun 2016, Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* Terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pkn Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Ekasari

skor rata-rata hasil belajar PKn siswa tergolong sedang yaitu 18,67, Deskripsi hasil belajar PKn kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *VCT* tergolong pada kriteria tinggi. Hal ini dapat dilihat dari data hasil *post-test* siswa, yang menunjukkan skor rata-rata hasil belajar PKn siswa tergolong tinggi yaitu 23,77, dan berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan uji-t diperoleh thitung sebesar 9,06. Sedangkan, ttabel dengan $db=(33+29)-2=60$ dan taraf signifikansi 5% adalah 2,000. Hal ini menunjukkan thitung lebih besar dari ttabel ($thitung > ttabel$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.³⁹

3. Jurnal e-journal PGSD, Universitas Negeri Surabaya Jurusan PGSD Vol. 01 No. 2 Tahun 2013, yang telah dilakukan oleh Fairizah Haris telah dilaksanakan penelitian ini menggunakan penelitian Tindakan Kelas. Aktivitas guru melalui penerapan model pembelajaran *VCT* dikelas V mengalami peningkatan setiap siklusnya. Hal ini ditunjukkan dengan di terapkannya langkah- langkah model pembelajaran *VCT* dengan lengkap. Aktivitas siswa melalui penerapan model pembelajaran *VCT* juga mengalami peningkatan, yang paling menonjol adalah aktivitas dianalisis dan persentasi hasil diskusi kelompok. Siswa yang dulunya pasif menjadi lebih aktif dan bersemangat mengikuti pembelajaran. Hasil belajar afektif penanaman nilai terjadi pada setiap siklusnya, hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *VCT*

³⁹ Jurnal PGSD Pendidikan Ganesha, Volume 3 Nomor 2 Tahun 2017, Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (*VCT*) Terhadap Hasil Belajar PKN Siswa Kelas V SD Gugus IV Kecamatan Sukasada

dapat meningkatkan kesadaran nilai menghargai jasa pahlawan. Hal ini dapat dilihat dari lembar penilaian skala sikap setiap siklusnya. Respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran VCT siswa sangat senang, tertarik, menantang, memperoleh wawasan lebih luas, melalui model pembelajaran VCT karena siswa lebih aktif dalam pembelajaran, materi yang disampaikan mudah dipahami, siswa dapat bekerjasama dengan baik dalam kelompok, siswa menjadi lebih menghargai jasa pahlawan.⁴⁰

C. Kerangka Pikir

Pembelajaran PKN sangat menekankan pada pembelajaran sikap atau afektif siswa. Pendidikan PKN bertujuan membentuk karakter siswa yang bermoral dan berwawasan kenegaraan. Pendidikan PKN juga merupakan mata pelajaran yang kandungan materinya sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Namun, pembelajaran PKN yang dilakukan di SD masih menerapkan metode ceramah yang menonton dimana pembelajaran masih berpusat pada guru. Hal demikian berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Seharusnya, pembelajaran PKN dilakukan dengan cara menyenangkan serta disesuaikan dengan karakteristik siswa SD. Penerapan pembelajaran yang menyenangkan akan membuat siswa lebih mudah menerima dan menerapkan materi yang diajarkan.

⁴⁰ Jurnal PGSD Pendidikan Surabaya, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2013, Penerapan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) untuk meningkatkan kesadaran Nilai Menghargai Jasa Pahlawan Pada Siswa Sekolah Dasar

Model pembelajaran VCT (*Value Clarificate Technique*) merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan sebagai sarana pengungkapan suatu nilai yang baik dan selanjutnya akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan model VCT (*Value Clarification Technique*) diharapkan pembelajaran yang dilakukan akan lebih menyenangkan dan dapat hasil belajar siswa.

D. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah:

Ha : Adanya pengaruh Model VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap hasil belajar siswa kelas V MIN Sei Mati Kecamatan Medan Labuhan.

Ho : Tidak adanya pengaruh Model VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap hasil belajar siswa kelas V MIN Sei Mati Kecamatan Medan Labuhan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Lokasi/tempat penelitian ini akan dilaksanakan di MIN Sei Mati Kecamatan Medan Labuhan Provinsi Sumatera Utara dan akan dilaksanakan pada semester genap tahun 2018/2019.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah metode *eksperimen*, untuk mengumpulkan data, sampel terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol setiap desain eksperimen harus memiliki tiga komponen: kelompok perlakuan, kelompok kontrol, dan penugasan secara acak untuk kelompok perlakuan kontrol.⁴¹ Jenis penelitian ini adalah *quasiexperiment* (eksperimen semu). Sebab kelas yang digunakan telah terbentuk sebelumnya.

Desain dalam penelitian ini, variabel bebas diklasifikasi menjadi 2 (dua) sisi, yaitu Model Pembelajaran VCT (A1) dan model pembelajaran konvensional (A2), sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Berikut rancangan atau design dalam penelitian ini.

⁴¹ Syaukani, (2015), *Metode Penelitian*, Medan: Perdana Publishing, hal. 22

3.1 Desain Penelitian

	Model Pembelajaran	Model VCT	Pembelajaran Konvensional
Hasil Belajar		(A₁)	(A₂)
Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (B)		A₁B	A₂B

Keterangan:

- 1) A₁B : Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang diajarkan dengan Model Pembelajaran VCT.
- 2) A₂B : Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

Penelitian ini melibatkan dua kelas yaitu kelas V-A yang dijadikan kelas eksperimen dan V-B yang menjadi kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan seperti kelas eksperimen. Pada kedua kelas diberi materi yang sama. Dimana untuk kelas eksperimen (V-A) diberi perlakuan Model pembelajaran VCT dan untuk kelas kontrol (V-B) diberi perlakuan model pembelajaran konvensional. Untuk mengetahui hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang diperoleh dari test setelah penerapan dua perlakuan tersebut.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek yang akan/ingin diteliti. Anggota populasi dapat berupa benda hidup maupun benda mati, dan manusia, dimana

sifat-sifat yang ada padanya dapat diukur dan diamati. Populasi yang tidak pernah diketahui dengan pasti jumlahnya disebut “*populasi infinitif*” atau tidak terbatas, dan populasi yang jumlahnya diketahui dengan pasti disebut “*populasi finitif*” (tertentu/terbatas).⁴²

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴³

Populasi yang diteliti dalam penelitian adalah keseluruhan kelas V MIN Sei Mati Kecamatan Medan Labuhan. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah 65 siswa.

Populasi tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.2

Populasi Penelitian

No.	Kelas	Populasi
1.	V-A	20
2.	V-B	20
3.	V-C	25

⁴² Salim, (2018), *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 113

⁴³ Sugiyono, (2014), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, hal. 80

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi obyek penelitian (sampel secara harfiah berarti contohnya). Dalam penetapan atau pengambilan sampel dari populasi mempunyai aturan yaitu sampel itu representatif (mewakili) terhadap populasinya. Dalam pengambilan sampel sedikitnya ada empat yang melandasinya, yaitu: (a) keterbatasan waktu; (b) tenaga; (c) biaya; dan (d) lebih cepat dan lebih mudah.⁴⁴ Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa jika jumlah subjek penelitian besar (lebih dari seratus) maka sampel dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25% dari jumlah populasi. Dalam penelitian ini jumlah populasi kurang dari seratus atau lebih tepatnya 65 siswa, maka penelitian mengambil sampel dari keseluruhan populasi. Adapun sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah berjumlah 40 siswa dari 2 kelas yaitu kelas V A yang berjumlah 20 siswa dan yang kelas V B berjumlah 20 siswa.

Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili) keadaan populasi yang sebenarnya, maka agar dapat diperoleh sampel yang cukup representatif digunakan teknik *cluster random sampling*. Pengambilan sampel dilakukan secara *random* agar semua siswa sebagai subjek peneliti memiliki kesempatan yang sama untuk dapat dipilih menjadi sampel penelitian.

Teknik sampling dengan menggunakan teknik *cluster random sampling* digunakan bilamana populasi tidak terdiri dari individu-individu,

⁴⁴ Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif...*, hal. 114

melainkan terdiri dari kelompok-kelompok individu atau cluster.⁴⁵ Maka sampel yang diteliti ada dua kelas yaitu kelas V-A yang menjadi kelas eksperimen yang menggunakan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dan V-B yang menjadi kelas kontrol (pembanding) menggunakan Model Pembelajaran Konvensional.

C. Defenisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang harus didefenisikan secara operasional, yaitu:

- a. Variabel bebas (*independent variable*) yaitu perbedaan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*).
- b. Hasil belajar PKN merupakan hasil yang dicapai siswa melalui tes hasil belajar PKN baik selama proses maupun pada akhir pembelajaran.

D. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara tergantung dari tujuan penelitian, tersedianya waktu, tenaga dan biaya.⁴⁶

⁴⁵ Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif...*, hal. 116

⁴⁶ Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif...*, hal. 132

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Maka instrumen penelitian adalah alat atau sarana yang digunakan dalam menentukan atau mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam rangka menjawab permasalahan yang diteliti pada suatu penelitian. Untuk mendapatkan hasil yang relevan, teknik serta instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Tes

Tes pengumpulan data yang tepat untuk digunakan peneliti dalam menilai hasil belajar PKN siswa kelas V MIN Sei Mati adalah dengan tes. Pada dasarnya, tes merupakan instrumen atau alat untuk mengukur perilaku, atau kinerja (*performance*) seseorang. Alat ukur tersebut berupa serangkaian pertanyaan yang diajukan kepada masing-masing subjek yang menuntut penemuan tugas-tugas.

Instrumen tes untuk mengukur hasil belajar PKN siswa kelas V MIN Sei Mati Kecamatan Medan Labuhan yaitu lembar tes berbentuk soal pilihan berganda atau *multiple choice*. Tes ini digunakan untuk mengukur hasil belajar PKN siswa baik dikelas eksperimen (mendapat perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran VCT) maupun dikelas kontrol (model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru) bentuk test yang diberikan berupa pre test dan post test.

Tabel 3.3
Kisi-kisi Pretest dan Postest Hasil Belajar

No	Kompetensi Dasar	Indikator Materi	Indikator penilaian	Nomor Soal	Jumlah
1.	4.1 Mengenal bentuk-bentuk keputusan bersama	1) Memahami definisi keputusan bersama.	C1	3,5, 11	8
		2) Mengidentifikasi bentuk-bentuk keputusan bersama.	C2	7,8,10, 15	
2.	4.2 Memahami keputusan bersama	3) Memahami prinsip-prinsip musyawarah dan mufakat.	C1	1	12
		4) Menunjukkan sikap menghargai keputusan bersama	C2	9,16, 20	
			C1	2,4, 6,	
			C2	13,14,17	
			C1	12,18,19	
			C3		

Keterangan:

C1 : Pengetahuan/Pengenalan

C2 : Pemahaman

C3 : Mengaplikasikan

Tabel 3.4
Tabel Kisi-Kisi Quesioner Model Pembelajaran VCT
(Value Clarification Technique)

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Model pembelajaran VCT lebih bermanfaat untuk belajar PKN.				
2.	Menurut saya, model VCT dalam pembelajaran PKN membosankan.				
3.	Belajar PKN dengan menggunakan model VCT membuat saya lebih aktif.				
4.	Model pembelajaran VCT membuat saya kurang terampil.				
5.	Model pembelajaran VCT mempersulit saya dalam menyelesaikan persoalan dalam pembelajaran PKN.				
6.	Model pembelajaran VCT mendorong saya untuk menemukan ide-ide baru				
7.	Belajar PKN dengan model pembelajaran VCT membuat saya merasa tertekan.				
8.	Saya kurang mengerti materi saat pembelajaran PKN menggunakan model pembelajaran VCT.				

9.	Belajar PKN menggunakan model pembelajaran VCT membuat saya lebih memahami materi.				
10.	Model pembelajaran VCT kurang bermanfaat untuk pembelajaran PKN.				
11.	Pembelajaran PKN Menggunakan model pembelajaran VCT membuat saya mengantuk				
12.	Belajar PKN menggunakan model pembelajaran VCT saya merasa lebih termotivasi				
13.	Saya tidak dapat mengemukakan pendapat saat pembelajaran PKN menggunakan model pembelajaran VCT				
14.	Belajar PKN menggunakan model pembelajaran VCT membuang waktu-waktu belajar saya				
15.	Belajar PKN dengan model pembelajaran VCT dapat memperoleh pengetahuan diri saya sendiri				
16.	Belajar PKN dengan menggunakan model pembelajaran melatih saya untuk bisa mengemukakan				

	pendapat				
17.	Belajar PKN menggunakan model pembelajaran VCT membuat saya lebih aktif dalam belajar				
18.	Belajar PKN menggunakan model pembelajaran VCT membuat materi lebih diingat				
19.	Model pembelajaran VCT membuat pelajaran PKN lebih menarik untuk dipelajari				
20.	Saya merasa rugi belajar PKN menggunakan model pembelajaran VCT				

STS : Sangat Tidak Setuju S : Setuju

TS : Tidak Setuju SS : Sangat Setuju

• **Validitas Tes**

Tes istilah menggambarkan kemampuan sebuah instrumen untuk mengukur apa yang ingin diukur. Misalnya peneliti ingin mengukur tinggi badan dan bukannya alat ukur pengukur berat badan.⁴⁷

Perhitungan validitas butir tes menggunakan rumus *Korelasi Product Moment* angka kasar dan kemudian dilanjutkan dengan pengujian Guilfort. Rumus *Korelasi Product Moment*, yaitu:

⁴⁷ Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif...*, hal. 133

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien Korelasi antara variabel X dan variabel Y

X = Jumlah peserta yang menjawab benar dari setiap butir soal

Y = Jumlah skor yang menjawab benar dari semua butir soal

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor yang menjawab benar dari setiap butir soal

$\sum Y$ = Jumlah seluruh skor yang menjawab benar dari semua butir soal

$\sum X^2$ = Jumlah skor item kuadrat

$\sum Y^2$ = Jumlah skor total kuadrat

$\sum XY$ = Jumlah skor total item

N = Jumlah peserta tes

Untuk mengetahui interpretasi mengenai besarnya korelasinya adalah sebagai berikut:

Antara 0,800 – 1,000 : sangat tinggi

Antara 0,600 – 0,790 : tinggi

Antara 0,400 – 0,590 : cukup

Antara 0,200 – 0,390 : rendah

Antara 0,000 - 0,190 : sangat rendah (tidak valid)

- **Reliabilitas Tes**

Jika instrumen penelitian dapat mengukur sebuah variabel pada suatu saat dan kelak juga dapat digunakan diwaktu lainnya untuk mengukur

variabel yang sama, itu disebut reliabilitas. Jadi realibilitas adalah kemampuan alat ukur untuk tetap konsisten meskipun ada perubahan waktu.⁴⁸

Untuk menguji reliabilitas tes berbentuk uraian, digunakan rumus alpha yang dikemukakan oleh Arikunto yaitu:

yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas yang dicari

$\sum \sigma_i^2$: Jumlah varians skor tiap-tiap item

$\sum \sigma_t^2$: Varians total

n : Jumlah soal

N : Jumlah responden

Dengan kriteria reliabilitas tes:

$r_{11} \leq 0,20$ reliabilitas sangat rendah (SR)

$0,20 < r_{11} \leq 0,40$ reliabilitas rendah (RD)

$0,40 < r_{11} \leq 0,60$ reliabilitas sedang (SD)

$0,60 < r_{11} \leq 0,80$ reliabilitas tinggi (TG)

$0,80 < r_{11} \leq 1,00$ reliabilitas sangat tinggi (ST)

⁴⁸ Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif...*, hal. 134

- **Taraf kesukaran atau indeks kesukaran**

Data yang menunjukkan sukar atau mudahnya suatu butir tes disebut indeks kesukaran (Diffuculty index). Besarnya indeks kesukaran antara 0,00 sampai dengan 1,0. Indeks kesukaran ini menunjukkan taraf kesukaran soal. Soal dengan indeks kesukaran 0,0 menunjukkan bahwa soal itu terlalu sukar, sebaliknya indeks 1,0 menunjukkan bahwa soal itu mudah.

Adapun rumus mencari taraf kesukaran adalah :

$$P = \frac{B}{JS}$$

Dimana : P = indeks kesukaran .

B = Banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan betul

JS = Jumlah seluruh siswa peserta tes

Menurut Arikunto (2002,210) indeks kesukaraan sering diklasifikasikan sebagai berikut :

- Soal dengan P 0,00 sampai 0,30 adalah soal sukar
- Soal dengan P 0,31 sampai 0,70 adalah soal sedang
- Soal dengan P 0,71 sampai 1,00 adalah soal mudah

Perhitungan tingkat kesukaran item soal dapat dilihat sebagai berikut :
tingkat kesukaran untuk no. 1 didapat harga-harga ; $B_A = 15$, $B_B = 9$ JS = 30
sehingga P dapat ditentukan sebagai berikut :

$$P = \frac{24}{30}$$

= 0,8

- **Daya Pembeda atau indeks diskriminasi (D)**

Daya pembeda dicari dengan menggunakan rumus :

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Dimana :

J : Jumlah peserta tes

JA : Banyaknya peserta kelompok atas

JB : Banyaknya peserta kelompok bawah

BA : Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar.

BB : Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar.

PA : $\frac{BA}{JA}$ = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab benar

(ingat P sebagai symbol indeks kesukaran)

PB : $\frac{BB}{JB}$ = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar.

Kriteria daya pembeda adalah :

1. 0,00 - 0,20 : Jelek

2. 0,21 - 0,40 : Cukup

3. 0,41 - 0,70 : Baik

4. 0,71 - 1 : Baik sekali (Arikunto, 2002:218)

Daya pembeda untuk butir nomor 1 adalah :

$$D = \frac{15}{15} - \frac{9}{15} = 1 - 0,6$$

$$= 0,4$$

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data nama-nama siswa kelas V MIN Sei Mati Medan Labuhan, serta hasil belajar siswa yang berupa letak geografis madrasah, sarana dan prasarana madrasah, tenaga pendidik disekolah, RPP guru dengan Kompetensi Dasar Menghargai Keputusan Bersama yang digunakan pada kelas kontrol data siswa madrasah.

Instrumen dari dokumen penelitian ini menggunakan lembar data/daftar data yang dibutuhkan dalam penelitian, yang didapatkan dari MIN Sei Mati Medan Labuhan lembar data atau berkas dokumentasi terlampir.

Instrumen Pengumpulan Data, adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes yang digunakan dalam hasil belajar yaitu bentuk butir-butir soal yang digunakan adalah pilihan berganda.

Dimana soal dengan pilihan berganda memiliki 20 butir soal yang didalamnya memiliki 4 pilihan berganda adalah a, b, c, d. Proses yang dilakukan untuk mengukur aspek ini diuraikan sebagai berikut:

E. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pemberian tes kepada siswa. Setelah semua data diperoleh maka langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah:

1. Menghitung rata-rata hitung kedua variabel penelitian.
2. Menghitung varians kedua variabel penelitian.
3. Menghitung simpangan baku kedua variabel penelitian.
4. Menghitung simpangan baku gabungan dari variabel penelitian.
5. Uji normalitas data.
6. Uji homogenitas data.
7. Uji hipotesis.

F. Teknik Analisis Data

1. Untuk mencari rata hitung digunakan rumus:

$$\bar{X}_X = \frac{\sum X}{n_X}$$

$$\bar{X}_Y = \frac{\sum Y}{n_Y}$$

Dimana:

\bar{X}_X = Rata-rata hitung variabel X

\bar{Y}_Y = Rata-rata hitung variabel Y

$\sum X$ = Jumlah harga variabel X

$\sum Y$ = Jumlah harga variabel Y

n_x = Ukuran sampel X

n_y = Ukuran sampel Y

2. Untuk menentukan simpangan baku dari variabel digunakan rumus:

$$S_x = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n f_i x_i^2 - \frac{\left(\sum_{i=1}^n f_i x_i\right)^2}{n}}{\sum_{i=1}^n f_i}}$$

Dimana:

S_x = Simpangan baku variable X

X_i = Harga data ke-i

n = Ukuran sampel

f_i = Frekuensi data ke-i

3. Untuk menentukan simpangan baku gabungan menggunakan rumus:

$$S^2 = \frac{(n-1)S_x^2 + (n_r-1)S_r^2}{n_x + n_y - 2}$$

Dimana:

S = Simpanagn baku gabungan

S_x = Simpangan baku variabel X

S_y = Simpangan baku variabel Y

n_x = Ukuran sampel variabel X

n_y = Ukuran sampel variabel Y

1. Uji Normalitas data

Untuk menguji kenormalan data digunakan uji liliefors. Alasan pemakaian uji ini karena data diperoleh dengan menggunakan skala interval. Skala interval ialah suatu skala yang mempunyai ciri skala ordinal dan jarak antara dua angka pada skala itu diketahui ukurannya. Dengan langkah-langkah sebagai berikut :

i. Pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan angka baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan rumus

$z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$ dimana rata-rata $\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$ dan simpangan baku :

$$s^2 = \frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{n}$$

ii. Kemudian dihitung peluang $F(z_i) = P(z \leq z_i)$.

iii. Selanjutnya hitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil sama dengan z_i .

iv. Hitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$, kemudian tentukan harga mutlakanya.

v. Ambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut.

Sebutlah harga tersebut ini adalah L_0 . jika $L_0 < L$ yang diperoleh dari harga nilai kritis uji Liliefors dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$, maka data berdistribusi normal.

2. Uji homogenitas

Langkah-langkah yang dilakukan pada uji homogenitas adalah:

1. Menulis $H_0 : \sigma_x^2 = \sigma_y^2$ dan $H_a : \sigma_x^2 \neq \sigma_y^2$
2. Menghitung varians masing-masing variabel penelitian
3. Menghitung harga satuan F dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{S_x^2}{S_y^2}$$

Dengan $dk = n_x - 1$ dan $n_y - 1$ dimana $\alpha = 0,05$. Kriteria pengujian adalah

tolak H_0 jika $F_{hitung} \geq F_{\frac{1}{2}(n_x - 1, n_y - 1)}$

3. Pengujian hipotesis

Hipotesis yang akan diuji adalah :

$$H_0 : \mu_x = \mu_y, H_a : \mu_x > \mu_y$$

Untuk menguji hipotesis digunakan uji-t karena varians kedua kelompok dianggap sama, rumus yang digunakan adalah:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_x - \bar{X}_y}{S \sqrt{\frac{1}{n_x} + \frac{1}{n_y}}}$$

Dengan:

n_x = Jumlah sampel kelas eksperimen

n_y = Jumlah sampel kelas control

H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{(1-\alpha)}$ dan dk untuk daftar distribusi t adalah $dk = n_x + n_y - 2$. dengan peluang $(1 - \alpha)$ pada taraf signifikan α adalah 0,05.

F. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi kepada kepala sekolah MIN Sei Mati Kecamatan Medan Labuhan tentang kegiatan penelitian.
2. Dari kelas yang tersedia, dipilih secara acak yang akan diberi Model Pembelajaran VCT dan yang terpilih adalah kelas V A (kelas eksperimen) dan yang diberi model pembelajaran konvensional terpilih kelas V B (kelas kontrol).
3. Berkonsultasi dengan guru bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan.
4. Membuat RPP.
5. Sebelum siswa mempelajari materi pelajaran diberikan pre test kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa tentang Menghargai Keputusan Bersama.
6. Kedua kelas diberikan materi poko yang sama dengan metode yang berbeda. Kelas eksperimen menggunakan model VCT dan kelas kontrol menggunakan model konvensional.
7. Waktu belajar yang digunakan adalah sama banyak
8. Diberikan post test kepada kedua kelas setelah pemberian materi selesai.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MIN Sei Mati, Kecamatan Medan Labuhan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V MIN Sei Mati Kecamatan Medan Labuhan tahun pelajaran 2018/2019 yang terdiri atas tiga kelas dengan keseluruhan siswa berjumlah 65 orang. Kelas yang dipilih sebagai sampel adalah kelas IV-A sebagai kelas eksperimen berjumlah 20 dan kelas IV-B sebagai kelas kontrol yang berjumlah 20 orang.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh terhadap kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarificate Technique*) sedangkan kelas kontrol diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *konvensional*.

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 14 Januari 2018 sebagai observasi awal dan meminta izin untuk melaksanakan penelitian di MIN Sei Mati Medan Labuhan. Pada tanggal 6 Maret 2019 memberikan surat izin penelitian di MIN Sei Mati Medan Labuhan. Pada tanggal 7 Maret s.d 28 Maret 2019 pelaksanaan penelitian sebanyak empat kali pertemuan. Dengan rincian dua kali pertemuan di kelas eksperimen dan dua kali pertemuan di kelas kontrol. Alokasi waktu satu kali pertemuan adalah 2 x 35 menit (2 jam pelajaran) dengan materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang diajarkan dalam penelitian ini adalah Menghargai Keputusan Bersama..

Sebelum dilakukan penelitian terlebih dahulu dilakukan tes validasi soal tes kepada dosen ahli untuk mengetahui soal-soal yang layak dijadikan instrumen dalam penelitian.

2. Deskripsi Data Instrumen Tes

Uji instrumen tes yang dilakukan pada kelas VI-A. Validatornya adalah Bapak Ismail, M.Si. Dari hasil perhitungan validasi tes **lampiran 8** dengan rumus *Korelasi Product Moment*. Ternyata dari 30 soal dalam bentuk pilihan ganda yang diujikan dinyatakan 20 soal valid dan 10 soal tidak valid.

Hasil perhitungan reliabilitas diketahui bahwa instrumen intstrumen soal dinyatakan *reliabilitas* dan dapat dilihat pada **lampiran 10**, dengan menggunakan rumus *K- R 20* diketahui bahwa instrumen soal dinyatakan reliabel.

Langkah selanjutnya adalah menghitung tingkat kesukaran soal **lampiran 12** maka soal nomor 8 dinyatakan dengan kriteria mudah dan 17 soal dinyatakan dengan kriteria sukar dan 12 soal dinyatakan kriteria sedang.

Langkah terakhir adalah menghitung daya pembeda soal **lampiran 14** terdapat 7 soal kriteria baik , 2 soal kriteria jelek, dan 11 soal kriteria cukup.

Dari hasil perhitungan validitas, reliabilitas. Tingkat kesukaran soal dan daya beda soal maka peneliti menyatakan 20 soal yang diujikan pada tes hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa.

Tabel 4.1 Rekapitulasi Validitas, Reliabilitas, Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda Soal

No Soal	Validitas	Reliabilitas	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Keputusan
1	VALID	Reliabel	Sedang	Baik	Terima
2	VALID	Reliabel	Sukar	Baik	Terima
3	VALID	Reliabel	Sedang	Baik	Terima
4	VALID	Reliabel	Sukar	Cukup	Tolak
5	VALID	Reliabel	Sukar	Baik	Terima
6	VALID	Reliabel	Sukar	Cukup	Tolak
7	TIDAK VALID	Tidak Reliabel	Sukar	Cukup	Tolak
8	TIDAK VALID	Tidak Reliabel	Sedang	Cukup	Tolak
9	VALID	Reliabel	Sukar	Cukup	Tolak
10	VALID	Reliabel	Sukar	Baik	Terima
11	TIDAK VALID	Tidak Reliabel	Sukar	Cukup	Tolak
12	VALID	Reliabel	Sedang	Baik	Terima
13	TIDAK VALID	Tidak Reliabel	Sukar	Jelek	Tolak
14	VALID	Reliabel	Sukar	Cukup	Tolak
15	VALID	Reliabel	Sukar	Cukup	Tolak
16	TIDAK VALID	Tidak Reliabel	Sukar	Jelek	Tolak
17	VALID	Tidak Reliabel	Sedang	Baik	Terima
18	VALID	Reliabel	Sukar	Jelek	Tolak
19	TIDAK VALID	Tidak Reliabel	Sedang	Jelek	Tolak
20	VALID	Reliabel	Sedang	Baik	Terima
21	VALID	Reliabel	Sedang	Cukup	Tolak
22	VALID	Reliabel	Sukar	Cukup	Tolak
23	TIDAK VALID	Tidak Reliabel	Sedang	Cukup	Tolak
24	VALID	Reliabel	Sukar	Cukup	Tolak
25	VALID	Reliabel	Sukar	Cukup	Tolak
26	TIDAK VALID	Tidak Reliabel	Mudah	Baik	Terima
27	VALID	Reliabel	Sukar	Baik	Terima
28	VALID	Reliabel	Sukar	Baik	Terima

29	TIDAK VALID	Tidak Reliabel	Sukar	Cukup	Tolak
30	VALID	Reliabel	Sukar	Baik	Terima

2.1 Hasil Belajar Siswa Tanpa Menggunakan Model

Pada kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan siswa terlebih dahulu diberikan 20 soal untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Penilaian dilakukan dengan menggunakan skala 100. Setelah diketahui kemampuan awal siswa, selanjutnya siswa kelas kontrol diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *konvensional*. Pada pertemuan terakhir siswa diberikan soal post-tes sebanyak 20 soal dengan penilaian menggunakan skala 100 untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil perhitungan lampiran diketahui bahwa skor pre- test pada kelas kontrol memiliki nilai tertinggi sebesar 75 sebanyak 3 orang siswa dan nilai terendah 45 dengan tiga orang siswa. Skor pre-test disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Perhitungan Pre-Test Kelas Kontrol

No	Nilai	Frekuensi	Rata-Rata
1	45	3	58,00
2	50	4	
3	55	4	
4	60	3	

5	65	2	
6	70	1	
7	75	3	
	Σ	20	

Tabel 4.3 Ringkasan Nilai Kelas Kontrol

Statistik	Pre-Test	Post-Test
Jumlah Siswa	20	20
Jumlah Soal	20	20
Jumlah Nilai	1160	1630
Rata-Rata	58,00	81,5
Standar Deviasi	10,0525	6,509
Varians	101,053	42,368
Nilai Maksimum	75	95
Nilai Minimum	45	70

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata pre-test kelas kontrol 58,00 dengan standar deviasi 10,0525 dan diajarkan dengan model

pembelajaran *konvensional* diperoleh rata-rata 81,5 dengan standar deviasi 6,509

2.2 Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model

Sebelum diberi perlakuan (*treatment*), siswa terlebih dahulu diberikan soal pre-test untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebanyak 20 soal. Penilaian dilakukan dengan menggunakan skala 100. Setelah diketahui kemampuan awal siswa, selanjutnya kelas eksperimen diberi perlakuan dengan diajarkan menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarificate Technique*). Pada pertemuan terakhir siswa diberikan soal post-test untuk mengetahui hasil belajar siswa sebanyak 20 soal dengan penilaian menggunakan skala 100.

Berdasarkan hasil perhitungan lampiran diketahui bahwa skor pre- test pada kelas eksperimen memiliki nilai tertinggi sebesar 75 sebanyak 1 orang siswa dan nilai terendah 45 dengan satu orang siswa. Skor pre-test disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Perhitungan Pre-Test Kelas Eksperimen

No	Nilai	Frekuensi	Rata-Rata
1	45	1	60,25
2	50	2	
3	55	3	
4	60	7	

5	65	4	
6	70	2	
7	75	1	
	Σ	20	

Hasil pre-test dan post-test pada kelas eksperimen disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Ringkasan Nilai Kelas Eksperimen

Statistik	Pre-Test	Post-Test
Jumlah Siswa	20	20
Jumlah Soal	20	20
Jumlah Nilai	12,05	1665
Rata-Rata	60,25	83,25
Standar Deviasi	7,34041	6,5443
Varians	53,8816	42,8289
Nilai Maksimum	75	95
Nilai Minimum	45	70

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata pre-test kelas eksperimen 60,25 dengan standar deviasi 7,34041 dan setelah diberikan perlakuan dengan diajarkan model pembelajaran VCT (*Value Clarificate Technique*) diperoleh rata-rata 83,25 dengan standar deviasi 6,5443.

B. Uji Persyaratan Analisis Data

Sebelum dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t terhadap tes hasil belajar siswa, maka terlebih dahulu dilakukan analisis data yang meliputi:

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dapat dilakukan untuk mengetahui apakah data-data hasil penelitian memiliki sebaran data yang berdistribusi normal atau tidak. Sampel dikatakan berdistribusi normal jika $L_{hitung} < L_{tabel}$. Salah satu teknik uji normalitas adalah teknik *liliefors*, yaitu suatu teknik uji analisis data sebelum dilakukan uji hipotesis. Uji normalitas ini mengambil nilai tes hasil belajar siswa Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Berdasarkan hasil perhitungan hasil belajar siswa PKN pada **lampiran 19** untuk data nilai pre-test kelas kontrol yaitu kelas yang diajar dengan model pembelajaran *konvensional* diperoleh L_{hitung} sebesar 0,16731 dan nilai L_{tabel} sebesar 0,19812. Karena $L_{hitung} < L_{tabel} = 0,16731 < 0,19812$. Hasil perhitungan yang ada pada **lampiran 19** untuk data nilai post-test kelas kontrol yaitu kelas yang diajar dengan model pembelajaran *konvensional* pada hasil belajar siswa PKN diperoleh L_{hitung} sebesar 0,14539 dan nilai L_{tabel} sebesar 0,19812. Karena $L_{hitung} < L_{tabel} = 0,14539 < 0,19812$. Dapat disimpulkan bahwa sampel pada hasil belajar PKN siswa yang diajar dengan model pembelajaran *konvensional* memiliki sebaran normal.

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas pada **lampiran 19** untuk data nilai pre-test pada kelas eksperimen yaitu kelas yang diajar dengan

menggunakan Model VCT (*Value Clarificate Technique*) pada hasil belajar siswa diperoleh nilai L_{hitung} sebesar 0,16358 dan nilai L_{tabel} sebesar 0,198. Karena $L_{hitung} < L_{tabel} = 0,16358 < 0,198$. Hasil perhitungan uji normalitas pada **lampiran 19** untuk data nilai post-test pada kelas eksperimen yaitu kelas yang diajar menggunakan Model VCT (*Value Clarificate Technique*) pada hasil belajar PKN siswa diperoleh nilai L_{hitung} diperoleh sebesar 0,19027 dan L_{tabel} sebesar 0,198. Karena $L_{hitung} < L_{tabel} = 0,19027 < 0,198$. Dapat disimpulkan bahwa sampel pada hasil belajar PKN yang diajar dengan menggunakan model VCT (*Value Clarificate Technique*) sebaran normal.

Tabel 4.6 Rangkuman Hasil Uji Normalitas

Kelompok	Hasil	N	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
Kontrol	Pre-test	20	0,16731	0,19812	Berdistribusi normal
	Post-test	20	0,14539	0,19812	Berdistribusi normal
Eksperimen	Pre-test	20	0,16358	0,19812	Berdistribusi normal
	Post-test	20	0,19027	0,19812	Berdistribusi normal

2. Uji Homogonitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui sampel yang diambil berasal dari populasi dengan varians yang sama. Untuk mengetahui homogenitas varians dari dua kelas yang dijadikan sampel digunakan uji homogen dengan mengambil nilai tes hasil belajar PKN siswa. Uji homogenitas pada hasil belajar siswa dapat dilihat pada lampiran 20.

Tabel 4.7 Rangkuman Hasil Uji Homogenitas untuk Kelompok Sampel

Pre-test dan Post-test

Kelompok	Kelas	Dk	SD ²	F _{hitung}	F _{tabel}	Keputusan
Pre-test	Eksperimen	19	7,34041	1,875	2,86	Homogen
	Kontrol	19	10,0525			
Post-test	Eksperimen	19	6,544382	0,989	2,86	Homogen

3. Uji Hipotesis Data

Pengujian hipotesis dilakukan pada post-test dengan menggunakan uji. H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, dan H_o ditolak jika $t_{tabel} < t_{hitung}$. Adapun hasil pengujian data post-test kedua kelas disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji t Terhadap Hasil Belajar PKN Siswa

Kelompok	N	Rata-Rata	Dk	T _{hitung}	T _{tabel}	Kesimpulan
Kelas tanpa Model Pembelajaran VCT (<i>Value</i>)	20	81,5	19	69,80	2,09	Terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan Model Pembelajaran VCT

<i>Clarificate Technique)</i>						<i>(Value Clarificate Technique)</i> terhadap
Kelas dengan Model Pembelajaran VCT <i>(Value Clarificate Technique)</i>	20	83,25	19			hasil belajar PKN siswa kelas V MIN Sei Mati Kecamatan Medan Labuhan

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil pengujian hipotesis pada data post-test diperoleh $t_{hitung} = .$ kriteria pengujiannya adalah H_0 ditolak jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. diambil dari tabel distribusi t dengan taraf signifikan yang digunakan adalah $5\% = 0,05$ dan $dk = n_1+n_2-2 = 20+20-2 = 38$ Sesuai dengan hasil pehitungan dengan menggunakna rumus uji t sebagai berikut:

$$t = \frac{|\bar{X}_1 - \bar{X}_2|}{\sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1+n_2-2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

$$t = \frac{|8,15 - 83,25|}{\sqrt{\frac{(20-1)10,0525 + (20-1)7,34041}{20+20-2} \left(\frac{1}{20} + \frac{1}{20}\right)}}$$

$$t = \frac{|65,1|}{\sqrt{\frac{(19)10,0525 + (19)7,34041}{38} (0,05 + 0,05)}}$$

$$t = \frac{|65,1|}{\sqrt{\frac{190,9975 + 139,53619}{38} (0,1)}}$$

$$t = \frac{|65,1|}{\sqrt{\frac{330,53369}{38} (0,1)}}$$

$$t = \frac{|65,1|}{\sqrt{8,698255(0,1)}}$$

$$t = \frac{|65,1|}{\sqrt{0,8698255}}$$

$$t = \frac{|65,1|}{0,9326}$$

$$t = 69,80$$

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh harga $t_{\text{tabel}} 2,09$. Dari hasil perhitungan harga t , diperoleh $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $69,80 > 2,09$. Dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak pada taraf $\alpha = 0,05$ yang berarti “Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarificate Technique*) terhadap hasil belajar siswa kelas V MIN Sei Mati Kecamatan Medan Labuhan Kabupaten Deli Serdang).

C. Pembahasan Hasil Analisis

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MIN Sei Mati Medan Labuhan ini yang melibatkan dua kelas yaitu kelas eksperimen kelas IV A dan kelas kontrol Kelas IV B. Sebelum diberi perlakuan, kedua kelas diberikan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Adapun nilai rata-rata untuk kelas eksperimen adalah 60,25 dan untuk kelas kontrol adalah 58,00. Berdasarkan uji homogenitas yang diperoleh bahwa kedua kelas memiliki varians yang sama. Karena hasil uji homogenitas untuk Kelompok Sampel Pre-test untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu, $F_{\text{hitung}} 1,87$ dan $f_{\text{tabel}} 2,861$ maka $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$.

Setelah diketahui kemampuan awal kedua kelas, selanjutnya siswa diberikan pembelajaran yang berbeda pada materi yang sama, yaitu materi Menghargai Keputusan Bersama. Siswa yang ada pada kelas eksperimen diajarkan dengan menggunakan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarificate Technique*) dan siswa pada kelas kontrol diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *konvensional*. Setelah diberi perlakuan yang berbeda pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, pada akhir pertemuan setelah materi selesai diajarkan, siswa diberikan post-test untuk mengetahui hasil belajar siswa. Adapun nilai-nilai rata-rata post-test pada kelas eksperimen adalah 83,25. Sedangkan pada kelas kontrol adalah 81,5. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan melalui pos-test yang diberikan sama atau homogen. Karena uji homogenitas untuk kelompok sampel post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu, yaitu, F_{hitung} 0,989 dan F_{tabel} 2,861 maka $F_{hitung} < F_{tabel}$.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan sebelumnya diperoleh bahwa H_0 ditolak. Pada taraf signifikan signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 38$, berdasarkan tabel distribusi t didapat bahwa $t_{tabel} = 2,09$. Selanjutnya dengan membandingkan harga hitung dengan harga tabel diperoleh bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu atau $69,80 > 2,09$. Dapat disimpulkan berarti H_a diterima atau H_0 ditolak yang berarti rata-rata hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarificate Technique*) lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *konvensional* di MIN Sei Mati Medan Labuhan. Dengan demikian, Hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan hasil PKN siswa yang diajar dengan

menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarificate Technique*) lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *konvensional* pada taraf signifikan 0,05.

Karena sebelum diterapkan menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarificate Technique*) siswa belum memerhatikan penjelasan guru saat menjelaskan. Siswa kurang aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru tidak melibatkan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dan guru tidak menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sehingga berdampak nilai hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Sedangkan setelah penerapan menggunakan VCT (*Value Clarificate Technique*) pada kelas eksperimen proses pembelajaran lebih aktif dan menumbuhkan semangat siswa untuk belajar, karena guru melibatkan siswa dalam pembelajaran berlangsung dan guru menggunakan model yang tepat yang sesuai dengan mata pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Hal ini dikarenakan menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarificate Technique*) ini memiliki beberapa kelebihan yaitu: 1) Mampu mengundang, melibatkan, membina, dan mengembangkan potensi diri siswa terutama potensi afektualnya. 2) mampu memberi sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan. 3) Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa dan nilai moral dalam kehidupan nyata. 4) mendorong siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dan mengembangkan keterampilan siswa dalam melakukan proses menilai. 5) menggali dan mempertegas nilai-nilai yang dimiliki oleh siswa. 6) mampu membina dan mempribadikan nilai dan moral.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarificate Technique*) dapat mempengaruhi hasil PKN kelas V MIN Sei Mati Medan Labuhan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dari hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang dilakukan, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran VCT (*Value Clarificate Technique*) terhadap hasil belajar PKN siswa, dilakukan pada kelas eksperimen yaitu kelas V-A. Sampel yang diteliti sebanyak 20 siswa Kelas V-A dan 20 siswa kelas V-B di MIN Sei Mati Medan Labuhan. Penggunaan model pembelajaran VCT (*Value Clarificate Technique*) pada proses pembelajaran sangat berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa. Pada pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran VCT (*Value Clarificate Technique*) siswa dibentuk diskusi kelompok. Masing masing kelompok membuat pertanyaan, menjawab pertanyaan dan mengutarakan pendapat.
2. Hasil belajar PKN dengan menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarificate Technique*) dilihat dari rata-rata nilai tes akhir (*posttest*) di kelas eksperimen yaitu kelas V- A memperoleh rata-rata nilai 83,25 dan standar deviasi 6,54. Sedangkan pada kelas kontrol yaitu kelas V-B di min Sei Mati Kecamatan Medan Labuhan yang menggunakan pembelajaran *konvensional* memperoleh rata-rata tes akhir (*post-test*) sebesar 81,5 dan standar deviasi 6,50. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran model pembelajaran VCT (*Value*

Clarificate Technique) hasilnya lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *konvensional*.

3. Berdasarkan uji t statistik pada data post-tes model pembelajaran VCT (*Value Clarificate Technique*) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas V MIN Sei Mati Kecamatan Medan Labuhan . Berdasarkan hasil perhitungan uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $69,80 > 2,09$. Dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak pada taraf $\alpha = 0,05$ yang berarti “Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran VCT (*Value Clarificate Technique*) terhadap hasil belajar
4. siswa kelas V MIN Sei Mati Kecamatan Medan Labuhan Kabupaten Deli Serdang”.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, adapun sarannya sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah, sagar bersama-sama bekerja, membangun sinergi untuk terus menginovasi model pembelajaran yang lebih baik. Sekolah disarankan agar menerapkan menerapkan model pembelajaran VCT (*Value Clarificate Technique*).
2. Bagi guru, dituntut untuk dapat lebih memahami karakteristik siswa dan menerapkan model pembelajaran yang kreatif sesuai dengan materi yang diajarkan. Sehingga siswa lebih bersemangat belajar dan tertarik dalam kegiatan pembelajaran. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran VCT (*Value Clarificate Technique*).

3. Bagi peneliti lain, peneliti dapat melakukan pada materi yang lain agar dapat dijadikan sebagai studi perbandingan dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mardianto. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Abdul Latif. 2007. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Syafaruddin, dkk. 2016. *Administrasi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Rosdiana A. Bakar. 2009. *Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alex Sobur. 2013. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Wahyudin . 2017. *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Amini. 2018. *Profesi Keguruan*. Medan: Perdana Publishing.
- Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Maulana Arafat. 2018. *Pembelajaran PPKn di SD/MI*. Medan: Akasha Sakti.
- Abdul Haris. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Jumanatul Ali-art.
- Asep Jihad. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Pressindo.

- Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*. Bandung: Sygma Examedia.
- Nurmawati. 2016. *Evaluasi Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media.
- Al-Rasyid. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Mustaqim. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, h. 71
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publishing.
- Nurdyansyah dkk. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learnig Center.
- Sutarjo Adisusilo. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Syafaruddin dkk. 2013. *Inovasi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Tukiran Taniredja. 2017. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Zakiya dkk. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Seia.
- Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di SekolahDasar*. Jakarta: Kencana.

Suparlan Al Hakim dkk. 2009. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk SD/MI Kelas 5 Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.*

Jurnal PGSD Pendidikan Ganesha, Volume 4 Nomor 1 Tahun 2016,
Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)
Terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pkn Pada
Siswa Kelas IV SD Negeri Ekasari.

Jurnal PGSD Pendidikan Ganesha, Volume 3 Nomor 2 Tahun 2017,
Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)
Terhadap Hasil Belajar PKN Siswa Kelas V SD Gugus IV Kecamatan
Sukasada.

Jurnal PGSD Pendidikan Surabaya, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2013,
Penerapan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*)
untuk meningkatkan kesadaran Nilai Menghargai Jasa Pahlawan Pada
Siswa Sekolah Dasar .

Sugiyono.2012.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.*
Bandung: Alfabeta.

Syaukani. 2015. *Metode Penelitian.* Medan: Perdana Publishing.

Salim. 2018. *Metodologi Penelitian Kuantitatif.* Bandung: Citapustaka Media.

Solihah Titin Sumanti.2015. *Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam
untuk Perguruan Tinggi.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Syafaruddin, Asrul.2013. *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, Bandung:

CitaPustaka Media.

Syafaruddin.2015.*Manajemen Organisasi Pendidikan*, Medan: Perdana

Publishing.

Dokumentasi

A. Kelas Kontrol



Membuka pembelajaran (mengucapkan salam, berdo'a, mengabsen, menanyakan kabar, memberikan motivasi)



Guru membagikan soal



Siswa mendengarkan penjelasan materi oleh guru



Guru Menelaskan materi kepada siswa



Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru



Siswa mengerjakan soal post test yang diberikan oleh guru

B. Kelas Eksperimen



Membuka pembelajaran (mengucap salam, berdo'a, mengabsen, menanyakan kabar, memberikan motivasi)



Guru membagikan soal



Siswa menjawab soal yang telah diberikan guru



Guru membagi siswa beberapa kelompok



Guru menyuruh siswa berdiskusi bersama teman kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru



Guru menyuruh murid membacakan tugas yang diberikan oleh guru di depan kelas



Guru menyuruh siswa menempelkan gambar-gambar hasil pegamatannya didepan kelas



Guru menyuruh salah satu murid untuk membacakan cerita sesuai gambar yang ia pilih